

Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Covid 19 Di Kelurahan Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar

*Sri Widyastuti, Muhammad Ikhtiar, Hasriwiani Habo

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

*Email: widyausman@gmail.com

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Untuk menganalisis pengaruh protokol kesehatan terhadap pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study agar peneliti dapat menganalisis pengaruh praktik protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan penyakit COVID 19 populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang rentan terhadap penularan penyakit COVID 19 sampel dalam penelitian ini yaitu 188 pasien. Penelitian ini diolah menggunakan program Komputerisasi SPSS. Dengan analisis data yang digunakan adalah analisis, univariat, bivariat.

Hasil penelitian didapatkan Ada hubungan antara kategori umur terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,001 < 0,05$, Ada hubungan antara kategori pendidikan terakhir terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,033 < 0,05$ Ada hubungan antara kategori jenis kelamin terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,016 < 0,05$, Ada hubungan antara pekerjaan terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,021 < 0,05$, Ada hubungan antara alamat responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,004 < 0,05$.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara karakteristik responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19, peneliti menyarankan untuk selalu menaati protokol kesehatan diluar.

Kata kunci : Karakteristik Responden, pemutusan rantai penularan penyakit

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia) (1).

Kurangnya perhatian masyarakat tentang protokol kesehatan dinilai menjadi penyebab meningkatnya kasus COVID 19 di berbagai negara. Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tingkat kasus COVID-19 secara global sebanyak 3.767.744 dengan total kematian sebanyak 259.593, dalam area Asia Tenggara kasus yang tercatat sebanyak 87.369 kasus dengan kematian mencapai 3.108 adapun negara dengan tingkat kasus tertinggi yaitu negara India sebanyak 56.342 kasus, Bangladesh sebanyak 13.134 kasus, Indonesia sebanyak 13.112 kasus, Thailand sebanyak 3.000 kasus, Sri Lanka sebanyak 824 kasus, Maldives sebanyak 648 kasus, Myanmar sebanyak 176 kasus, Nepal sebanyak 102 kasus (2).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa jika protokol kesehatan yang telah ditentukan tidak dilakukan dengan disiplin akan membuat Indonesia menjadi episentrum dunia dalam penularan penyakit COVID 19 hal tersebut karena Jumlah penderita Covid 19 di Indonesia telah masuk dalam 3 besar di Asia Tenggara dengan jumlah kasus dikonfirmasi sebanyak 13.112 sembuh sebanyak 2.494 dan meninggal dunia sebanyak 943 hal tersebut terjadi di 5 provinsi yang ada di Indonesia yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebanyak 4.955 kasus, sembuh sebanyak 745, dan meninggal dunia sebanyak 424, provinsi Jawa Barat sebanyak 1.404 kasus,

sembuh sebanyak 184 dan meninggal dunia sebanyak 92, provinsi Jawa Timur sebanyak 1.284 kasus, sembuh sebanyak 215 dan meninggal dunia sebanyak 138, provinsi Jawa Tengah sebanyak 933 kasus, sembuh sebanyak 161 dan meninggal dunia sebanyak 65, provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 708 kasus, sembuh 251 dan meninggal dunia sebanyak 46 kasus (3).

Berbagai program telah dibuat untuk menanggulangi pandemi COVID 19 di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya adalah dengan melakukan patroli masker di masyarakat, edukasi tentang protokol kesehatan dan juga rapid test massal namun hal tersebut tidak mengurangi kurva penderita pasien COVID 19, kurangnya perhatian dan kedisiplinan masyarakat terhadap protokol kesehatan menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan jumlah penderita di Sulawesi Selatan, berdasarkan data pantauan COVID 19 di Sulawesi Selatan menunjukkan data ODP (Orang Dalam Pemantauan) sebanyak 4295 dengan data selesai pemantauan sebanyak 3455 (80,4%), data PDP (Pasien Dalam Pengawasan) sebanyak 1067 dengan hasil non Covid 19 sebanyak 735 (68,9%) dan meninggal sebanyak 101 (9,5%), data Positif Covid 19 sebanyak 708 total data positif, sembuh sebanyak 256 (36,2%) dan meninggal dunia sebanyak 47 (6,6%) (4).

Semakin meningkatnya penularan COVID 19 di kota Makassar karena beberapa faktor yaitu banyaknya jumlah sampel pemeriksaan swab bertambah karena 7 laboratorium yang disediakan sudah berfungsi dengan baik, selain itu adanya pelanggaran PSBB di kota Makassar mengakibatkan protokol kesehatan tidak dilakukan secara disiplin dan menambah jumlah total kasus

COVID 19, Dinas Kesehatan Kota Makassar melaporkan data penderita COVID 19 di Kota Makassar sebanyak 9528 kasus konfirmasi, sebanyak 5323 kasus suspek, peta sebaran COVID 19 di Kota Makassar dengan jumlah kecamatan tertinggi yaitu kecamatan Rappocini sebanyak 1191 kasus konfirmasi dan 593 kasus suspek, Kecamatan Biringkanaya sebanyak 1182 kasus konfirmasi dan 738 kasus suspek, Kecamatan Panakkukang sebanyak 998 kasus konfirmasi dan 593 kasus suspek, Kecamatan Tamalate sebanyak 970 kasus konfirmasi dan 458 kasus suspek, Kecamatan Manggala sebanyak 866 kasus konfirmasi dan 626 kasus suspek (5).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dana (2020) gerakan menggunakan masker saat diluar rumah telah disosialisasikan oleh pemerintah agar penularan penyakit COVID 19 dapat dikurangi saat masyarakat berada diluar rumah, namun banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik, seperti contohnya pemerintah sudah melakukan edukasi kepada masyarakat untuk menggunakan masker namun masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan masker saat diluar rumah dengan berbagai alasan (6).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2020) menemukan bahwa masyarakat yang tetap tinggal didalam rumah untuk mencegah penularan penyakit COVID 19 penting untuk memastikan tempat yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan medis yang diperlukan oleh masyarakat yang berada di rumah masing-masing, perlunya melakukan jaga jarak saat dirumah dan juga pentingnya untuk selalu mendapatkan edukasi tentang penyakit COVID 19 agar dapat

dilakukan pencegahan secara mandiri oleh masyarakat (7).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2020) menemukan bahwa *Coronavirus* yang menjadi etiologi COVID 19 termasuk dalam genus betacoronavirus artinya penularan yang terjadi dapat berupa sentuhan maupun percikan droplet yang ada ditubuh penderita, namun tipe virus ini dapat dikendalikan dalam tubuh dengan meningkatkan imunitas tubuh manusia, namun hal ini perlu mendapatkan perhatian ketika COVID 19 menjangkiti manusia yang memiliki riwayat penyakit yang akut dan sulit untuk disembuhkan karena virus ini dapat membuat penyakit penyerta menjadi lebih mematikan (8).

Langkah-langkah taktis dan aksi gerak cepat dapat dilakukan oleh pemerintah masing-masing daerah dalam mencegah penyebaran Virus Covid-19 sudah tepat, akan tetapi lambannya pemerintah pusat dalam mengambil komando sangat disayangkan karena komando yang telah ditetapkan bersifat arahan protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan kesehatan terkendala pada tumpang tindihnya peraturan yang ada pada masing-masing kementerian, beberapa kementerian tidak setuju dilakukannya pembatasan sosial karena akan berdampak pada ekonomi masyarakat, sedangkan proses perekonomian tetap bias berjalan tapi tetap memperhatikan protokol kesehatan baik didalam maupun diluar rumah (9).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa beberapa masyarakat yang keluar rumah tidak memperhatikan protokol kesehatan seperti dari 20 orang masyarakat yang berkunjung ke pasar masih ada 10 orang masyarakat tidak menjaga jarak saat dipasar dan juga tidak menggunakan

masker, selain itu beberapa fasilitas umum tidak diberikan sarana cuci tangan, hal ini merupakan beberapa kekeliruan masyarakat yang dapat meningkatkan jumlah penderita COVID 19 karena menurut penelitian protokol kesehatan yang telah ditetapkan bisa mengurangi penularan penyakit COVID 19 namun apabila protokol kesehatan tidak diperhatikan maka penularan penyakit tidak dapat dicegah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study agar peneliti dapat menganalisis pengaruh praktik protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan penyakit COVID 19.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan untuk satu variabel atau per variabel penelitian, dalam hal ini variabel yang di uji yaitu karakteristik responde, variabel independen dan variabel dependen penelitian.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden di Kelurahan Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2021

Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)		
15-20	13	6,9
21-30	125	66,5
31-40	37	19,7
41-50	13	6,9
Pendidikan Terakhir		

Tidak Sekolah	6	3,2
SD	28	14,9
SMP	106	56,4
SMA/SMK	30	16,0
Tamat Perguruan Tinggi	18	9,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	100	53,2
Perempuan	88	46,8
Pekerjaan		
PNS/Pensiunan	16	8,5
Pegawai Swasta	10	5,3
Pedagang	54	28,7
Buruh Harian	32	17,0
Tidak Bekerja	2	1,1
Ibu Rumah Tangga	74	39,4
Alamat Responden		
Jauh dari fasilitas publik	84	44,7
Dekat dengan fasilitas publik	104	55,3
Upaya Pemutusan Rantai Penularan		
Negatif	106	56,4
Positif	82	43,6
Jumlah	188	100

Sumber : Data Primer

Tabel 1 distribusi karakteristik responden di Kelurahan Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan bahwa karakteristik umur responden tertinggi pada kelompok umur 21-30 tahun dengan persentase sebesar 66,5%, sedangkan kelompok umur 15-20 tahun dan 41-50 tahun dengan persentase masing-masing sebanyak 6,9%. Karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan bahwa pendidikan SMP tertinggi dengan persentase sebesar 56,4%, sedangkan pendidikan terakhir tidak sekolah terendah dengan persentase sebesar 3,2%. Karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki tertinggi dengan persentase sebesar

53,2% sedangkan jenis kelamin perempuan 46,8%. Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga tertinggi dengan persentase sebesar 28,7%, sedangkan tidak bekerja terendah dengan persentase sebesar 1,1%, upaya pemutusan rantai penularan menunjukkan bahwa kriteria negatif tertinggi dengan persentase sebesar 56,4%. Sedangkan kriteria positif terendah dengan

Tabel 2
Pengaruh Antara Karakteristik Responden Terhadap Upaya Memutus Rantai Penularan Penyakit COVID 19 di Kelurahan Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2021

Karakteristik Responden	Upaya Pemutusan Rantai Penularan Penyakit COVID 19				Jumlah		X ² (Nilai p)
	Negatif		Positif		n	%	
Umur (Tahun)	n	%	n	%	n	%	
15-20	8	61,5	5	38,5	13	100	0,001
21-30	67	53,6	58	46,6	125	100	
31-40	22	59,5	15	40,5	37	100	
41-50	9	69,2	4	30,8	13	100	
Pendidikan Terakhir							
Tidak Sekolah	1	16,7	5	83,3	6	100	0,033
SD	11	39,3	17	60,7	28	100	
SMP	62	58,5	44	41,5	106	100	
SMA/SMK	20	66,7	10	33,3	30	100	
Tamat Perguruan Tinggi	12	66,7	6	33,3	18	100	
Jenis Kelamin							0,016
Laki-Laki	55	55,0	45	45,0	100	100	
Perempuan	51	58,0	37	42,0	88	100	
Pekerjaan							
PNS/Pensiunan	10	62,5	6	37,5	16	100	0,021
Pegawai Swasta	8	80,0	2	20,0	10	100	
Pedagang	33	61,1	21	38,9	54	100	
Buruh Harian	12	37,5	20	62,5	32	100	
Tidak Bekerja	1	50,0	1	50,0	2	100	
Ibu Rumah Tangga	42	56,8	32	43,2	74	100	
Alamat Responden							
Jauh dari fasilitas publik	45	53,6	39	46,4	84	100	0,004
Dekat dengan fasilitas public	61	58,7	43	41,3	104	100	
Jumlah	106	56,4	82	43,6	188	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 negatif lebih banyak yang berumur 21-30 tahun sebanyak 67 (53,6%) dibandingkan umur 15-20 tahun terendah sebanyak 8 (61,5%) sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam

pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berumur 21-30 tahun sebanyak 58 (46,6%) dibandingkan umur 41-50 tahun sebanyak 4 (30,8%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kategori umur terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 62(58,5%) dibandingkan yang berpendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 1 (16,7%), sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 44 (41,5%) dibandingkan yang berpendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 5 (83,3%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,033 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kategori pendidikan terakhir terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 (55,0%) dibandingkan jenis kelamin perempuan sebanyak 51 (58,0%), sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 (45,0%) dibandingkan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 (42,0%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,016 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kategori jenis kelamin terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif

dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 42 (56,8%) dibandingkan yang memiliki pekerjaan tidak bekerja sebanyak 1 (50,0%) sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 (43,2%) dibandingkan yang tidak bekerja sebanyak 1 (50,0%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,021 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang beralamat dekat dengan fasilitas publik sebanyak 61 (58,7%) dibandingkan yang beralamat jauh dari fasilitas publik sebanyak 45 (53,6%) sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif lebih banyak yang beralamat dekat dengan fasilitas publik sebanyak 43 (41,3%) dibandingkan yang jauh dari fasilitas publik sebanyak 39 (46,4%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,004 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara alamat responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda Antara Karakteristik Umur, Pendidikan Terakhir, Jenis Kelamin, dan Alamat Responden Dengan Upaya Pemutusan Rantai Penularan Penyakit COVID 19 di Kelurahan Manggala Kecamatan Manggala

Kota Makassar Tahun 2021					
Variabel	B	SE	Wald	t	Sig.
Umur	0,038	0,053	0,053	0,722	0,101
Responden					
Pendidikan Terakhir	0,119	0,051	0,215	2,320	0,216
Jenis Kelamin	0,021	0,107	0,021	0,195	0,008
Pekerjaan	0,015	0,035	0,049	0,416	0,004
Alamat Responden	0,053	0,073	0,053	0,726	0,065
Constant	2,008	0,272	-	7,369	0,000

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari lima karakteristik responden yang dihubungkan dengan upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 di kelurahan Manggala kecamatan Manggala terdapat karakteristik pekerjaan responden yang memiliki pengaruh paling signifikan dengan nilai Sig 0,004 < 0,05

PEMBAHASAN

1. Umur Responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pembeda antar sesama responden agar peneliti mudah untuk mengetahui tentang upaya dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa ada pengaruh antara umur responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 hal ini didukung oleh hasil analisis uji pengaruh dengan tes *chi-square* yang mendapatkan hasil nilai $p= 0,001 < 0,05$ atau ada hubungan antara umur responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 di Kelurahan Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Ada hubungan antara umur responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 karena umur responden yang dapat

mempengaruhi kondisi tubuh dan daya tahan tubuh seseorang hal ini dapat meningkatkan upaya responden untuk mencegah penularan penyakit COVID 19 walaupun faktor ini merupakan faktor yang tidak bisa diubah, pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 negatif lebih banyak yang berumur 21-30 tahun sebanyak 67 (53,6%) dibandingkan umur 15-20 tahun terendah sebanyak 8 (61,5%) sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berumur 21-30 tahun sebanyak 58 (46,6%) dibandingkan umur 41-50 tahun sebanyak 4 (30,8%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kategori umur terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahrotunnimah (2020) yang menemukan bahwa umur seseorang akan berpengaruh pada kondisi saat menderita penyakit COVID 19 karena sistem kekebalan tubuh yang berbeda, umur lansia lebih memungkinkan menimbulkan gejala daripada umur yang lebih muda (10).

Faktor umur merupakan hal yang mempengaruhi penularan penyakit COVID 19 karena rentan umur yang lebih muda masih pada usia yang masih muda mobilitas kegiatan masih terus dilakukan diluar rumah hal ini meningkatkan responden untuk berada pada kerumunan massa atau risiko penularan menjadi meningkat, data yang didapatkan dari gugus tugas kota Makassar tahun 2021 menunjukkan bahwa rentan umur yang paling banyak

terinfeksi virus COVID 19 ada pada kategori umur 21-30 tahun, hal juga didukung oleh teori dalam pedoman DINKES DKI Jakarta (2020) yang menemukan bahwa pembatasan sosial atau menjaga jarak dengan orang lain ketika beraktivitas diluar rumah dapat menjaga risiko penularan yang tinggi, selain dampak positifnya secara tidak langsung membatasi kegiatan diluar rumah juga mampu mencegah sentuhan fisik dengan orang lain yang dapat menularkan penyakit kepada orang lain hanya dengan sentuhan karena adanya droplet sebagai media untuk hidupnya virus dan berpindahannya ke tubuh orang lain (11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2020) yang menemukan bahwa masyarakat Indonesia yang kebanyakan pada rentan usia 21-50 tahun menjadi umur yang berisiko untuk tertular penyakit karena tingginya tingkat mobilitas diluar rumah dan juga rendahnya tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan diluar rumah sehingga meningkatkan risiko tertular penyakit COVID 19 (12).

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang protokol kesehatan diluar rumah maka peneliti memiliki asumsi bahwa umur merupakan salah satu faktor yang memiliki risiko yang besar karena umur yang muda lebih banyak melakukan aktifitas diluar rumah yang memungkinkan untuk berada di kerumunan massa apabila tidak dilakukan protokol kesehatan maka penularan COVID 19 pada usia muda akan sulit ditangani.

2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir yang dimaksud dalam penelitian adalah adanya tingkat pendidikan yang dimiliki

oleh responden berdasarkan jenjang sekolah yang terakhir ditempuh.

Pendidikan terakhir responden juga mempengaruhi pencegahan penularan penyakit COVID 19 karena tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula walaupun beberapa orang memiliki pengetahuan yang tinggi karena didapatkan dari pengalaman yang didapatkannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMP yang lebih banyak hal ini bisa dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 62(58,5%) dibandingkan yang berpendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 1 (16,7%), sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 44 (41,5%) dibandingkan yang berpendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 5 (83,3%).

Adanya hubungan antara pendidikan terakhir terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 bisa dilihat dari hasil uji *chi square* yang menunjukkan nilai $p=0,033 < 0,05$ hal ini karena tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan upaya pemutusan karena pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan upaya pemutusan rantai penularan penyakit.

Penularan penyakit dapat dicegah dengan mematuhi protokol kesehatan namun tindakan tersebut tidak bisa

dilwujudkan dengan pengetahuan masyarakat yang masih kurang, masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui bahwa penggunaan masker pada saat kegiatan diluar rumah dapat mencegah penularan penyakit COVID 19.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa masyarakat masih kurang mengetahui bahwa ada protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh masyarakat agar penularan penyakit dapat dicegah karena kurangnya pengetahuan di masyarakat akibat masih rendahnya tingkat pendidikan, masyarakat hanya menjalankan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker namun tidak menjaga jarak saat berada dikerumunan massa hal ini sama saja meningkatkan risiko penularan penyakit di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur S (2020) yang menemukan bahwa penularan penyakit bukan hanya pada kategori tertentu bahkan penyakit COVID 19 ini lebih banyak menjangkiti kelompok dengan kategori pendidikan yang tinggi bukan karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki tapi lebih banyak kepada rendahnya tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, masih banyak masyarakat dengan pendidikan yang tinggi namun tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menjaga jarak dan tidak menggunakan masker saat sedang berada dikerumunan (13).

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas peneliti memiliki asumsi bahwa pendidikan terakhir seseorang tidak bisa mengurangi tingkat penularan penyakit COVID 19 karena masih banyak masyarakat dengan pendidikan yang tinggi namun rendah dalam tindakan mematuhi protokol

kesehatan oleh karena itu dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam upaya memutus rantai penularan penyakit COVID 19.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu karakteristik responden yang dapat membedakan antara sifat dan pilihan gaya hidup

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki risiko tertular penyakit COVID 19 lebih kecil karena sistem imun yang dimiliki perempuan lebih baik hal ini dikarenakan adanya siklus bulanan yang harus dilalui oleh perempuan dan itu membuat sistem imun tubuh telah terbiasa untuk menjadikannya lebih kuat dari pada sistem imun pada pria.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa jenis kelamin pria lebih banyak menderita penyakit COVID 19 dikarenakan perbedaan mobilitas yang dilakukan, jenis kelamin pria rata-rata adalah seorang pekerja yang bekerja diluar rumah dan sangat memungkinkan untuk tertular virus saat diluar rumah, dibandingkan jenis kelamin perempuan yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai rumah tangga jadi kemungkinan untuk tertular penyakit lebih kecil.

Berdasarkan hasil statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin terhadap upaya pemutusan rantai penularan COVID 19 hal ini bisa dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 (55,0%) dibandingkan jenis kelamin perempuan sebanyak 51

(58,0%), sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 (45,0%) dibandingkan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 (42,0%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,016 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kategori jenis kelamin terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Jenis kelamin memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit COVID 19 karena perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan karena jenis kelamin perempuan lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya karena perempuan memiliki kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukendra (2015) yang mengatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan terhadap perilaku pencegahan COVID 19 karena perbedaan perilaku yang dimiliki jenis kelamin menentukan bentuk pencegahan yang akan dilakukan seperti melihat kebersihan lingkungan dan memperhatikan pola hidup sehat (14).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih rentan tertular penyakit COVID 19 dikarenakan ketidakpatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan seperti menjaga jarak karena laki-laki lebih sering keluar rumah dibandingkan perempuan hal ini yang menyebabkan tingginya risiko penularan pada laki-laki apalagi ketidakpatuhan protokol kesehatan ketika diluar rumah.

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin laki-laki lebih

cenderung untuk tertular penyakit COVID 19 karena perilaku dan kebiasaanya untuk keluar rumah sehingga meningkatkan ketidakpatuhan protokol kesehatan saat diluar rumah seperti menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan juga menjaga jarak aman saat berada dikerumunan.

4. Pekerjaan

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan yang dilakukan sehari-hari oleh responden dan dapat dinilai tingkat pencegahannya ketika memiliki pekerjaan yang harus dilakukan diluar rumah.

Pekerjaan responden lebih banyak dilakukan didalam rumah hal ini sebagai bentuk pencegahan penularan penyakit COVID 19 seperti yang bisa dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 42 (56,8%) dibandingkan yang memiliki pekerjaan tidak bekerja sebanyak 1 (50,0%) sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 (43,2%) dibandingkan yang tidak bekerja sebanyak 1 (50,0%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,021 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Adanya hubungan antara pekerjaan yang dilakukan dengan upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 karena pekerjaan membuat seseorang harus berhadapan langsung dengan

orang lain sehingga risiko penularan sangat besar selain itu pekerjaan yang dilakukan diluar rumah cenderung membuat seseorang bisa melanggar protokol kesehatan terutama menjaga jarak aman saat berada dikerumunan massa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga paling tinggi namun ibu rumah tangga lebih kecil untuk tertular penyakit karena kegiatan lebih banyak dilakukan didalam rumah sehingga pekerjaan ibu rumah tangga yang paling besar mempengaruhi upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19, kegiatan yang dilakukan didalam rumah menghindarkan ibu rumah tangga dari kerumunan orang, menyentuh fasilitas umum yang ada diluar rumah, dan tertular melalui udara atau droplet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2020) yang menemukan bahwa pekerjaan seseorang yang dilakukan didalam rumah lebih baik sebagai upaya untuk mengurangi penularan penyakit COVID 19 sehingga pemerintah perlu mengeluarkan regulasi terkait dengan bekerja dari rumah dan bukan hanya protokol kesehatan yang harus ditegakkan namun perlu kiranya memperhatikan jenis pekerjaan yang banyak dimasyarakat seperti pekerjaan yang harus dikerjakan diluar rumah (15).

Hasil paparan penelitian diatas menimbulkan asumsi peneliti bahwa pekerjaan responden yang didominasi oleh ibu rumah tangga menurunkan risiko penularan penyakit COVID 19 dimasyarakat karena pekerjaan ibu rumah tangga lebih banyak dilakukan didalam rumah sehingga banyak responden yang tidak keluar rumah untuk beraktifitas kegiatan itu membuat

tingginya upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

5. Alamat Responden

Alamat responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah letak rumah responden yang berdekatan dengan fasilitas umum.

Alamat responden memiliki hubungan terhadap upaya pemutusan penularan penyakit COVID 19 hal ini bisa dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki upaya negatif dalam pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 lebih banyak yang beralamat dekat dengan fasilitas publik sebanyak 61 (58,7%) dibandingkan yang beralamat jauh dari fasilitas publik sebanyak 45 (53,6%) sedangkan dari 82 responden yang memiliki upaya positif lebih banyak yang beralamat dekat dengan fasilitas publik sebanyak 43 (41,3%) dibandingkan yang jauh dari fasilitas publik sebanyak 39 (46,4%), hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,004 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara alamat responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19.

Adanya hubungan antara alamat responden yang berdekatan dengan fasilitas umum terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 karena semakin dekat rumah dengan fasilitas umum maka semakin banyak orang-orang dari luar yang bisa berada dekat dengan kita, responden yang lebih banyak beralamat dekat dengan fasilitas umum memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tertular penyakit karena adanya fasilitas umum berarti kerumunan masyarakat juga ada dan melalui kerumunan masyarakat tersebut penularan akan semakin besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa

masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID 19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru atau cluster ditempat-tempat maka pemerintah setempat membuat peraturan bahwa setiap masyarakat yang berada di fasilitas umum wajib untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru meliputi protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum masuk ke fasilitas umum, menjaga jarak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati D (2019) yang menemukan bahwa pada fasilitas umum disediakan oleh pemerintah membuat kerumunan masyarakat namun semenjak virus korona mewabah fasilitas umum tersebut ditutup dan berdampak pada kunjungan pariwisata menurun dan menyebabkan turunnya ekonomi masyarakat khususnya pada masyarakat yang berprofesi pedagang di fasilitas umum namun banyak juga masyarakat yang berdampak penularan penyakit karena alamat yang dekat dengan fasilitas umum (16).

Peneliti berasumsi bahwa alamat responden yang dekat dengan fasilitas umum cenderung memiliki risiko tertular penyakit COVID 19 karena fasilitas umum membuat kerumunan masyarakat sehingga penularan penyakit bisa terjadi melalui sentuhan pada benda di fasilitas umum tersebut dan juga melalui udara atau dengan tidak menjaga jarak aman saat dikerumunan massa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Ada hubungan antara kategori umur terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,001 < 0,05$.

- b. Ada hubungan antara kategori pendidikan terakhir terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,033 < 0,05$
- c. Ada hubungan antara kategori jenis kelamin terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,016 < 0,05$
- d. Ada hubungan antara pekerjaan terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,021 < 0,05$
- e. Ada hubungan antara alamat responden terhadap upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 dengan nilai $p=0,004 < 0,05$.

2. Saran

- a. Disarankan agar untuk terus meningkatkan imun tubuh karena umur akan mempengaruhi imun tubuh jadi untuk didapatkannya imun tubuh maka dianjurkan untuk mengkonsumsi multivitamin dan beristirahat yang cukup
- b. Diasarankan agar terus meningkatkan pengetahuan tentang upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19 melalui pendidikan terakhir yang tinggi
- c. Disarankan untuk terus memperhatikan gaya hidup masing-masing jenis kelamin karena adanya perbedaan perilaku
- d. Disarankan untuk terus mempertahankan protokol kesehatan ketika melakukan pekerjaan diluar rumah
- e. Disarankan untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat yang ada difasilitas umum agar responden bisa melakukan upaya pemutusan rantai penularan penyakit COVID 19

DAFTAR PUSTAKA

1. KEMENKES, 2020. Tanya Jawab Tentang Novel Coronavirus (NCOV). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

2. WHO, 2020 Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat (SARI) Suspek Penyakit COVID 19. Naskah Publikasi Panduan Sementara WHO
3. KEMENKES, 2020. Peta sebaran kasus COVID 19 di Indonesia. Laporan Satuan Gugus Tugas COVID 19
4. DINKES Provinsi Sulawesi Selatan, 2020. Data Paparan COVID 19 Per Kabupaten
5. DINKES Kota Makassar , 2020. Data Paparan COVID 19 Per Kabupaten.
6. Dana R B, 2020. Analisis perilaku masyarakat indonesia dalam menghadapi pandemi virus corona (COVID – 19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I Volume 7 Nomor 3
7. Erlina B dkk, 2020. Protokol Tatalaksana COVID 19. Naskah Publikasi Hasil Kerjasama PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, dan IDAI
8. Susilo A, dkk 2020. Coronavirus Disease 2019. Tinjauan Literatur Terkini, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Volume 7 Nomor 1
9. Zahrotunnimah, 2020. Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covidi 19 di Indonesia. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Volume 7 Nomor 3
10. Ayu, 2020. Perilaku pencegahan COVID 19 ditinjau dari karakteristik individu masyarakat. Jurnal penelitian dan pengembangan kesehatan masyarakat Indonesia vol. 1 no. 1
11. DINKES, 2020. Pedoman RT/RW Dalam Menanggulangi Penyebaran COVID 19. Dinas Kesehatan Provinsi Jakarta
12. Fitria N, 2020. Dampak Pandemi (virus corona) terhadap Industri Pariwisata Dunia. Essay Corona Virus Fakultas

- Ekonomi Manajemen Pariwisata dan Hospitality.
13. Nur S, 2020. Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona Virus Disease. Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat Volume XII Nomor 3
 14. Sukendra, 2015. Efek Olahraga Ringan Pada Fungsi Imunitas Terhadap Mikroba Patogen: Infeksi Virus Dengue. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Volume 5 Nomor 2
 15. Yunus, 2020. Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I Volume 7 Nomor 3
 16. Murniati D, 2019. Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV) Studi Kasus Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso. The Indonesian Journal of Infectious Disease Volume 4 Nomor 1